

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*: ***Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural***

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

JANGANLAHKAMU MELAWAN (Mat 5:39)

Berthold Anton Pareira

1. Pengantar

Menurut hemat saya hari studi 2017 ini memberi kesempatan kepada kita untuk merenungkan kembali beberapa kebenaran pokok tentang panggilan kita sebagai orang kristen “yang adalah garam dan terang dunia”. Khotbah di bukit dalam Mat 5-7 tentang “Hidup baru dalam Kristus” merupakan suatu bahan yang sangat cocok. Teks yang sangat menantang ini telah sangat banyak direnungkan, tetapi harus terus menerus direnungkan kembali apabila kita mendapat persoalan dan tantangan baru. Tanpa renungan iman kita tidak akan disegarkan.

Kekerasan yang terus menerus terjadi dalam masyarakat kita memanggil kita untuk merenungkan panggilan kita dalam soal **cinta kasih**. Tema ini dibicarakan dengan sangat mendalam dalam Mat 5:17-48. Kita akan membatasi renungan kita hanya pada antitesis ke-5 yang berbicara tentang **soal pembalasan (5:38-42) dan antitesis ke-6 tentang soal kasih kepada musuh (5:43-48)**¹. Kedua antitesis ini berhubungan.

2. Mata ganti mata, gigi ganti gigi

Dalam Perjanjian Lama dan pada hampir semua bangsa yang beradab pada zaman itu, hukum ini merupakan pegangan utama bagi hakim untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat. Ketiga Kitab Hukum Perjanjian Lama (Kel 21:24; Im 19:26 dan Ul 12:26) semuanya mencamtumkan hal ini (Kel 21:24; Im 24:20; Ul 19:21). Hukum ini diberikan karena masyarakat

¹ Antitesis adalah cara berkata yang melawankan dua hal. Di sini “kamu telah mendengar (yang telah difirmankan kepada nenek moyang kita). ...Tetapi Aku berkata kepadamu (5:21-22,27-28,31-32,33-34.38-39,43-44).

atau oknum bisa punya hukumnya sendiri karena amarah yang membara. Hal ini praktis terjadi setiap hari. Kita manusia memang pada dasarnya ingin membalas seberat-beratnya supaya orang menjadi jera. Kita juga cenderung melihat kesalahan orang lain lebih besar dari kenyataannya dan juga tidak memperhitungkan segala sesuatu yang menyebabkan perbuatan itu. Hukum ini mau menegakkan keadilan. Pokoknya dosanya harus dibalas setimpal. Hukum ini mau melindungi masyarakat dan peradilan dari tindakan sewenang-wenang atau tindakan pembalasan tanpa hukum. Secara harfiah hukum ini tidak pernah dilaksanakan kecuali dalam kasus pembunuhan². Ada utang darah

Salah satu contoh sikap pembalasan dendam semacam itu ialah yang mau dilakukan Daud seperti yang diceritakan dalam **1 Sam 25**. Permohonan Daud petualang kepada Nabal yang kaya raya pada hari dia mengadakan pesta dibalas dengan kata-kata kasar yang benar-benar merendahkan Daud (ay. 2-11). Daud begitu marah lalu ingin membalas dendam dengan membantai Nabal dan seisi rumahnya. Untung Abigail, istri Nabal, datang menemui Daud untuk memohon ampun dan memintanya membatalkan pembalasan dendam itu (ay.14-35). Sebagaimana dalam peristiwa sebelumnya (1 Sam 24) Tuhan sendiri sepertinya telah mencegah Daud untuk membunuh, demikian pula sekarang Dia mencegahnya melakukan utang darah dengan membunuh Nabal serta “bertindak sendiri dalam mencari keadilan” (ay. 26,33,34)³. Tiga kali dalam dialog Abigail dengan Daud ini (ay. 23-35) hal bertindak sendiri mencari keadilan dikecam (ay. 26.31,32). Kata-kata bijaksana dan profetis perempuan ini meyakinkan Daud sehingga dia akhirnya tidak jadi melakukan pembalasan dendam.

3. Tetapi Aku berkata: Janganlah kamu melawan

Ganti pembalasan yang adil dengan “kekerasan” yang setimpal, Tuhan Yesus memberikan suatu perintah baru yakni “*janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu*”. Perintah ini tegas dan diberikan dalam

2 Bdk John E.Hartley, *Leviticus* (Word Biblical Commentary 4; Dallas: Word,1992), 411-412.

3 Bdk Robert Alter, *The David Story* (New York/London:Norton, 1999), 157.

bentuk larangan (negatif). Tak ada keterangan mengapa kita tidak boleh melawan atau apa motivasinya padahalnya perintah ini tegas dan mengejutkan. Bagaimana kalau kita sanggup melawannya? Lalu bagaimana perlakuan yang jahat ini dapat dipulihkan? Apakah hal ini berlaku untuk setiap kejahatan yang telah ditimpakan kepada kita? Seorang penafsir besar injil Mateus mengatakan bahwa karena ketidakjelasan arti perintah ini, maka penafsirannya menjadi sangat sulit. Hal ini tentu saja berdampak pada konsekuensi praktisnya⁴.

Perintah ini kemudian disusul dengan pemberian tiga kasus, semuanya dalam *bentuk tunggal*. Kasih itu tidak cukup hanya dengan tidak membalas. Harus lebih positif seperti yang dikemukakan dalam tiga contoh kasus ini. Bahasa yang digunakan seluruhnya bersifat paradoksal (kelihatannya bertentangan) seperti halnya seluruh Khotbah di Bukit⁵. Menurut hemat saya bahasa itu di sini mau mengungkapkan dan sekali gus menyembunyikan **misteri kasih itu** sendiri.

Pertama, soal mendapat **penghinaan**, “siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu”. Hukum ini tidak hanya berarti tidak melawan, tetapi sekali gus berbuat lebih “yakni memberikan pipi” yang lain untuk ditampar. Yang menampar di sini ialah orang yang merasa dirinya lebih kuat dan berkuasa. Apa artinya hukum yang begini ekstrem?

Tuhan Yesus dalam injil menyuruh Yakobus dan Yohanes yang marah besar kepada orang-orang Samaria yang menolak menerima guru mereka supaya mengalah (Luk 9:51-56). Mereka bisa pergi ke desa lain. Memang guru mereka direndahkan, tetapi janganlah mereka melawan bahkan dengan meminta bantuan Tuhan (bdk Mat 26:52, “masukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya”).

Kedua, soal **pengaduan**, “kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu”. Perintah

4 R.Schnackenburg, *Matthäusevangelium 1,1-16,20* (NEBNT; Würzburg:Echter, 1999), 59.

5 Bdk A.M. Roguet, “Paraboles oubliées,” dalam *La Vie Spirituelle* No. 644-645-Mai-Aout 1981,(334-360) 349-354.

ini juga tidak kalah ekstremnya. Apabila dalam suatu perkara engkau diadukan dan orang meminta bajumu sebagai jaminan, maka berilah kepadanya jubahmu juga. Ini sama saja dengan berjalan tanpa memiliki apa-apa lagi. Orang harus *berbuat lebih* daripada yang dituntut bahkan sampai kehilangan diri sendiri. Jubah termasuk hal yang paling perlu untuk menutup tubuh menghadapi kedinginan malam (Kel 22:26). Perjanjian Lama cukup tegas berbicara tentang persoalan ini. Lalu apa maksudnya dengan hukum ini? Mungkin kita terlalu berpegang pada hak kita dan tidak mau mengalah. Apakah mengalah itu dapat membawa berkat bagi sesama? Orang pertama yang mengikuti Yesus dengan meninggalkan jubahnya di jalan ialah Bartimeus (Mrk 10:46-52).

Akhirnya yang ketiga, soal **pemaksaan**, “Siapa pun yang *memaksa* engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia dua mil”. Paksaan biasanya dan hanya bisa datang dari orang yang lebih kuat dan berkuasa dalam bentuk apa pun. Tentera pendudukan bisa memaksa engkau memikul barangnya atau bebannya. Simon dari Kirene adalah salah satu contoh dari orang yang dipaksa (Mrk 15:21 dan paralel). Kalau dia meminta berjalan satu kilometer, berjalanlah dengannya dua kilometer. Engkau harus *berbuat lebih* daripada yang diminta. Di sini berbuat lebih itu bukan lagi karena terpaksa, melainkan dengan cinta.

Perintah Tuhan Yesus ini diberikan kepada kita orang perseorangan. Apa artinya itu semua dalam konteks masyarakat yang keras dan melakukan kekerasan? Apa arti semuanya itu menghadapi terorisme? Perintah ini mensyaratkan bahwa kekerasan pertama yang harus dikalahkan ialah **kekerasan dalam diri kita**. Sebelum kita bertindak melawan kekerasan, kita harus lebih dahulu mengalahkan dahulu kekerasan dalam diri kita. Tanpa mengalahkan diri kita sendiri lebih dahulu mustahil kita bisa mengalahkan kekerasan dalam masyarakat kita yang keras.

Bagaimana perintah atau hukum kasih ini harus dilaksanakan dalam praktek? Setiap orang punya pengalaman dan setiap orang yang mau mengikuti Tuhan Yesus akan mengertinya dari pengalaman kehidupannya. Di sini saya mau memberikan hanya dua contoh dari dua pengalaman kehidupan yang sangat berbeda satu sama lain, tetapi punya semangat yang

serupa. Pertama dari St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Tersuci dan kedua dari Christian de Chergé dan Kristof, martir-martir gerombolan teroris Islam di Aljazair pada tahun 1996. Mereka telah menafsirkan perintah ini bukan sebagai hasil studi ilmiah, melainkan sebagai orang-orang yang mau menghayati kasih kekristenan secara sempurna. Kedua tafsiran ini akan diberikan di sini secara singkat saja.

4. St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan perjuangannya menghayati cinta kasih

Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Tersuci (1873-1897) masuk dalam biara Karmel kontemplatif di Lisieux (Perancis) pada tahun 1888 ketika masih berumur 15 tahun. Mungkin orang mengira bahwa hidup dalam biara kontemplatif itu hidup tanpa tantangan, jelasnya hidup tanpa kekerasan. Kekerasan fisik memang tidak ada, juga ketakutan akan dibunuh dan yang semacam itu. Akan tetapi, ini tidaklah berarti bahwa mereka hidup tanpa mengalami kekerasan dalam bentuk yang lain. Makin tinggi gunung, makin sulit didaki, makin tinggi cita-cita, makin besar tantangannya. Setiap orang yang dengan sadar mau mendengar undangan Tuhan Yesus untuk mengikuti Dia dan mencapai cinta kasih yang sempurna, makin besar tantangannya. Contoh alkitabiah yang paling sempurna dalam hal ini ialah orang kaya yang dipanggil Yesus dalam Injil itu (Mrk 10:17-22 dan paralel). Gunung yang diminta Tuhan Yesus terlalu tinggi baginya. Dia pulang ke rumah dengan kecewa besar.

Hidup dalam biara kontemplatif di Lisieux dengan 24 biarawati dari berbagai umur, latar belakang, perkembangan dan sebagainya pasti tidaklah mudah. Belum lagi soal rohaninya.⁶ Baiklah sekarang kita langsung saja ke pengalaman Teresia sendiri untuk menghayati Mat 5:38-42 dan 43-48. Teresia sendiri menceritakan pengalamannya. Di sini saya hanya mencatat satu dua hal tentang perjuangannya itu.

6 Tentang hal ini ada banyak studi, bdk misalnya Filippo Falco, "L'ambiente storico-culturale," dalam *Horeb* 17 (n. 2/1997), 15-20.

Pengertian Teresia tentang cinta terhadap sesama mula-mula kurang sempurna, tetapi Allah berkenan menganugerahkan yang lebih sempurna itu kepadanya. Berikut saya akan mencatat hanya beberapa persoalan cinta kasih kepada sesama suster yang dihadapi Teresia dan bagaimana dia menghayatinya.

“Ada seorang suster dalam komunitas yang memiliki pembawaan yang dalam segala macam hal menjengkelkan saya; tingkah lakunya, kata-katanya dan wataknya kuanggap tidak menyenangkan.” (185). Lalu bagaimana Teresia menghayatinya? Berikut yang dikatakan Teresia: “Namun sesungguhnya dia seorang kudus yang mungkin sangat berkenan pada Allah. Karena tidak mau menyerah kepada perasaan antipatiku terhadapnya saya berkata kepada diriku bahwa cinta kepada sesama tidak terletak dalam perasaan, tetapi dalam perbuatan. Nah, sejak itu saya pun berusaha untuk bersikap terhadap suster tersebut seperti kepada orang yang paling saya kasihi.... Saya tidak hanya puas dengan mendoakan suster *yang menyebabkan sekian banyak perjuangan dalam diriku*: sedapat mungkin saya juga berusaha menyumbangkan jasa kepadanya, dan *bila saya tergoda untuk secara kasar menjawab dia*, maka saya berusaha untuk seramah mungkin tersenyum kepadanya dan mencoba mengarahkan percakapan ke bidang lain...”⁷

Masih ada contoh-contoh lain yang ditulis Teresia tentang pengalamannya menghayati kasih khususnya soal jangan membalas, tetapi kiranya cukup sekian untuk menunjukkan bahwa perintah Tuhan Yesus ini dapat dihayati di mana saja dan dengan siapa saja. Orang yang hidup dalam komunitas dan mau menghayati dengan baik perintah Tuhan ini tahu akan hal itu. Kehidupan sehari-hari adalah sekolah cinta kasih kepada sesama yang paling dekat dan tidak kalah beratnya daripada menghadapi persoalan-persoalan kekerasan besar dalam dunia ini.

7 T(h)eresia dari Lisieux, *Aku Percaya Akan Cinta Kasih Allah* (diterjemahkan oleh Biarawati Karmel Bajawa untuk keperluan sendiri, 1984), 185. Halaman 183-191 seluruhnya berbicara tentang cinta kepada sesama dan bagaimana Teresia merenungkan perintah kasih itu dari pengalaman hidupnya. Teresia mengakui bahwa tanpa bantuan Tuhan ajaran tentang kasih dalam Mat 5 tidak hanya tidak mungkin diamalkan dalam perbuatan, tetapi juga untuk dimengerti (191).

5. Dari kesaksian Christian de Chergé: martir sekelompok teroris Islam di Aljazair

Mungkin pengalaman dari ketujuh martir Tapis warga Perancis yang dipenggal kepalanya oleh *Kelompok Bersenjata Islam* di Aljazair pada tanggal 21 Mei 1996 di Aljazair dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna bagi kita⁸. Kelompok ini adalah kelompok teroris yang tidak segan-segan membantai orang asing. Mereka tidak menghendaki kehadiran orang asing di negeri mereka.

Christian deChergé adalah prior biara. Bapanya adalah seorang perwira militer Perancis di sana. Maklum waktu itu Aljazair berada di bawah pengaruh dan kekuasaan Perancis. Christian besar di Aljazair dan terkesan dengan kesalehan orang Islam di sana. Ibunya mengajarkan kepadanya bahwa orang Islam harus selalu dihormati. Kita menyembah Allah yang sama. Kata-kata ibunya ini sangat berkesan kepadanya sehingga ketika menjadi rahib dia minta untuk tetap tinggal di Tibirine bersama orang Islam. Hubungan antara para rahib dan masyarakat Islam di kampung itu sangat baik.

Kemudian datanglah periode yang sangat sulit dari *Kelompok Bersenjata Islam* tersebut. Tiga tahun lamanya (1993-1996) rahib-rahib ini terus menerus hidup dalam ancaman kelompok teroris ini. Tidak perlu kiranya semuanya itu dicatat di sini. Hanya satu dua hal yakni tentang bagaimana mereka menghadapi semuanya itu dalam iman. Christian de Chergé mengungkapkannya dalam buku **catatan hariannya yang seluruhnya berbentuk doa**. Mungkin baik saya kutip sepenggal dari *surat wasiat* kepada ibunya yang hanya boleh dibuka setelah mendengar berita kematiannya⁹. Surat ini sangat dalam isinya dan karena itu mungkin baik dibaca dalam sikap doa:

8 Tentang kesaksian para rahib ini, bdk antara lain Karl A. Plank. "When an A-Dieu Takes on a Face: The Last Testament of Christian de Chergé, OCSO, dalam *Spiritual Life* 53:3 (2007), 136-147; Alberto Neglia, "La memoria di un bacio. Fratel Christophe monaco di Thibirine" dalam *Horeb* 31 (n. 1/2002), 15-22 dan renungan saya untuk tahun hidup bakti dengan judul *Indahnya Panggilan Religius dan Persoalannya di Indonesia*, Rekoleksi Vita Consecrata, Denpasar-Bali, 17-18 Maret 2015, 24-26.

9 Surat ini telah saya terjemahkan dari versi Inggrisnya dalam rangka Rekoleksi Vita Consecrata

Apabila suatu “A-Dieu”¹⁰ mendapat wajahnya.¹¹

Kalau suatu hari terjadi –dan itu bisa terjadi hari ini-
bahwa saya menjadi korban terorisme yang sekarang tampaknya
sudah menimpa semua orang asing di Aljazair,
saya ingin komunitasku, Gerejaku, keluargaku,
mengingat bahwa hidupku DISERAHKAN kepada Allah dan
tanah ini.

Saya meminta mereka untuk menerima bahwa Penguasa Tunggal
segala Kehidupan

tidak asing terhadap keberangkatan yang kejam ini.

Saya meminta mereka mendoakan saya -
karena bagaimana saya bisa dianggap layak untuk persembahan
semacam ini?

Saya meminta mereka agar sanggup menghubungkan kematian ini
dengan banyak kematian lain yang persis sama
kejamnya,tetapi dilupakan karena ketakacuhan dan
keawanamaan.

Hidupku tidaklah lebih berharga daripada yang lain.

Juga tidak kurang nilainya.

Bagaimana pun juga hidupku tidak memiliki ketakbersalahan dari
masa kecil.

Saya sudah hidup cukup lama untuk mengetahui bahwa saya *ikut*
bersalah dalam kejahatan,

yang rupanya,sayang, menguasai dunia,

bahkan atas apa yang akan mengakhiri hidup saya secara bengis.¹²

10 “A Dieu” tanpa garis penghubung dalam bahasa Perancis adalah ucapan selamat berpisah untuk waktu yang lama. Christian di sini dengan sengaja menggunakan garis penghubung untuk mengungkapkan makna teologisnya yakni ucapan berkat orang yang mau kembali kepada Allah. Di sini Christian membayangkan kematian yang akan dihadapinya itu dalam iman. *A Dieu* di sini mendapat wajahnya yang konkrit (*ibid.*, 141).

11 Dapat dibaca sebagai judul surat wasiat ini.

12 Terjemahan tidak pasti. Saya mempunyai kesulitan untuk menangkap maksud pernyataan “even in that which would strike me blindly.”

Saya ingin, apabila waktunya tiba, memperoleh *saat kejernihan pikiran* yang mengizinkan saya untuk memohon ampun kepada Allah dan kepada sesamaku manusia, dan pada waktu yang sama *mengampuni* dengan segenap hatiku orang yang menjagal saya. Saya tidak menginginkan kematian semacam itu. *Penting untuk menegaskan hal ini.* Sesungguhnya saya tidak dapat mengerti bagaimana saya bisa bersukacita kalau rakyat yang saya cintai dituduh *tanpa dibeda-bedakan* karena pembunuhan ini.

6. Berdoa bagi musuh: agar kita memperoleh kasih yang sempurna

Antitesis yang ke-6 berbicara tentang kasih kepada musuh atau lawan (Mat 5:43-38). Menurut kebanyakan sarjana antitesis ini tidak dapat dipisahkan dari antitesis ke-5 di atas (5:38-42).

Berdoa bagi musuh itu amat penting. Fratel Kristof, salah seorang dari ketujuh rahib Trapis yang dipenggal kepalanya pada tanggal 21 Mei 1996 di Tibirine (Aljazair) oleh sekelompok orang Islam garis keras menulis dalam buku hariannya doa berikut ini:

“Engkau telah *menyerahkan musuh-musuh kami ke dalam tangan kami, yang terbuka dan berdoa*. Engkau mempercayakan kepada kami Pengampunan, dalam kekuatan Roh-Mu, Roh Kebenaran agar diselipkan di sini, dalam sejarah Aljazair, agar didaftarkan sebagai sumbangan kristen kami pada penyelesaian *kekerasannya*”.¹³

Menurut hemat saya doa ini amat bagus dan membuka pikiran kita tentang arti berdoa bagi musuh atau lawan. Kata-kata yang sangat inspiratif ini kiranya diperoleh hanya lewat hidup doa yang mendalam. Kita bersyukur

13 Bdk Alberto Neglia, “La vita cristiana come lotta spirituale,” *Horeb* 58 (n.1/2011), (5-12)12. Saya tambahkan kata ‘kekerasan’ dalam terjemahan ini untuk memahami konteks pergolakan Aljazair pada waktu itu.

karena ada orang yang diberi kurnia ini untuk menerangi kita yang sibuk berjuang di lapangan.

Meredahkan amarah terhadap orang yang melakukan kekerasan harus dimulai pertama lewat doa karena kita harus lebih dahulu mengalahkan diri sendiri. Fratel Kristof menulis dalam catatan hariannya, "Kemarin waktu mengambil Piala suci saya merasakan bahwa dengan tindakan ini saya mengambil risiko : minum dari Darah tanpa kekerasan. Masih terdapat terlalu banyak kekuatan pembunuhan dalam diri saya. Yesus,sembuhkanlah kekerasan yang tersembunyi dalam diri saya: kebinatangan. Manusiakanlah saya seturut sabda-sabda bahagia-Mu." ¹⁴

Kitab Mazmur penuh dengan doa-doa orang kecil yang tak berdaya menghadapi musuh. Mereka marah dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Doa-doa ini sangat berguna bagi kita untuk menyembuhkan kemarahan kita pula.¹⁵

7. Yesus tidak menjawab, Pilatus merasa heran (Mrk 15:5)

Kisah Kesengaraan Tuhan Yesus mengandung adegan Yesus dihadapkan kepada Pilatus, penguasa Romawi di Yehuda pada zaman itu. Pilatus langsung menanyakan soal kekuasaan Yesus apakah Dia raja orang Yahudi. Yesus mengembalikan pertanyaan itu kepada Pilatus sendiri. Pernyataan bahwa Yesus raja orang Yahudi itu diucapkan oleh Pilatus bukan oleh Yesus. Biarlah dia yang menjawabnya sendiri. Dia toh tahu tentang hal itu.

Kemudian "imam-imam kepala mengajukan banyak tuduhan terhadap Dia", tetapi Yesus tidak menjawab meskipun didesak oleh Pilatus. Yesus tetap diam "sehingga Pilatus merasa heran" (Mrk 15:5). Mengapa heran?

Orang yang tidak bersalah ini dituduh oleh orang yang memberi kesaksian palsu, tetapi tidak menjawab apa-apa atau balik menuduh mereka.

14 Alberto Neglia, "La memoria di un bacio. Fratel Chistophe monaco di Tibhirine," dalam *Horeb* 31(n.1/2002), (15-22) 20.

15 Bdk Egidio Palumbo, "Il cuore, il primo luogo della lotta," dalam *Horeb* 58 (n.1/2011), (25-33)30.

Itulah kiranya yang membuat Pilatus heran. Yesus bisa membuka dosa mereka, tetapi Dia tetap diam saja. Dia mau menanggung dosa-dosa mereka untuk menyelamatkan mereka. Siapa tahu mereka akhirnya mengakui dosa mereka¹⁶ dan mengakui Yesus sebagaimana yang dilakukan oleh kepala pasukan ketika menyaksikan kematian Yesus. Lalu apa artinya hal ini bagi kita?

8. Mazmur berjuang melawan kekerasan dengan berdoa

Setiap hari Gereja menggunakan Mazmur dalam Liturginya dan banyak yang mendoakan *Liturgia Horarum* atau Ibadat Waktu setiap hari pula. Kita perlu melihat bagaimana Mazmur menghadapi persoalan kekerasan ini agar dapat menjadi sekolah doa kita. Sama halnya dengan kita para pemazmur hidup dalam suatu dunia yang keras, penuh dengan ketidakadilan, penindasan, penipuan, fitnah, tuduhan palsu, pengkhianatan, perang dan yang semacam itu. Kitab-kitab sejarah (Kej - 2 Mak) menceritakan semuanya itu, Kitab-kitab Hukum mengatur suatu kehidupan bersama yang adil, Para Nabi mengecam keras ketidakadilan danewartakan hukuman Tuhan, dan Kitab-kitab Kebijaksanaan merenungkan seluruh persoalan ini dan mengajar bagaimana orang harus hidup. Lalu bagaimana dengan Mazmur?

Pemazmur-pemazmur berjuang di hadapan Tuhan melawan seluruh persoalan ini dengan berdoa. Lalu bagaimana mereka berdoa dan apa yang mereka katakan dalam doa? Doa para pemazmur adalah doa penuh perjuangan di hadapan Tuhan dan sekaligus penuh penyerahan kepada-Nya. Kesan pertama dan sepintas tentang doa-doa permohonan mazmur ialah bahwa doa-doanya keras. Kesan ini bisa benar. Akan tetapi, apakah seorang yang menderita dengan hebat tidak harus berseru dengan lantang kepada Tuhan yang diam agar didengarkan? Teriakan para pemazmur adalah jeritan hati, sekali lagi saya katakan jeritan hati. Mereka menjerit kepada Tuhan yang diimani sebagai **Allah yang adil**. Mereka percaya benar akan hal itu dan mereka pasrahkan seluruhnya kepada keadilan Allah. Pembalasan

16 Bdk Emiel Abalahim, "Saving Silence A Reflection on the Passion Narrative in the Gospel According to Mark," dalam *Carmel in the World*, vol. XLI, N. 1. 2002, 39-41.

diserahkan seluruhnya kepada Allah. Mereka menjerit dengan sangat agar Tuhan bertindak memulihkan keadilan dan menolong mereka. Mereka hanyalah orang kecil yang tak berdaya. Satu-satunya pertolongan mereka ialah Tuhan, tetapi Tuhan sepertinya tetap diam.

Pembalasan Allah bisa menjadi persoalan bagi sejumlah pemazmur (Mzm 37; 38; 39; 73). Mereka tidak memahami jalan keadilan Allah. Bagi mereka jalan ini tetap merupakan misteri. Hukum tentang membangun persaudaraan sejati sebagaimana terdapat dalam Im 19:9-18 memang sangat bagus, tetapi bagaimana kalau hukum ini dilanggar oleh orang-orang yang paling dekat dengan pemazmur yang merupakan sahabat sendiri (bdk misalnya Mzm 55:13-15)?¹⁷

Sejumlah keluhan pemazmur sangat menarik untuk diperhatikan. Kebajikan mereka dibalas dengan kejahatan, tetapi mereka tetap berdoa bagi lawan-lawan mereka yang jahat agar bertobat (35:12; 38:21; 109:4-5; 141:5). Mzm 57 yang menyebut nama Daud dalam judulnya juga mengingat sikapnya yang mulia ini. Dia tidak membalas dendam terhadap Saul (1 Sam 24). Akan tetapi, ada yang sangat berbeda dengan sikap ini ialah sikap Mzm 41:11 yang berdoa, "Tetapi Engkau, ya TUHAN, kasihanilah aku dan tegakkanlah aku, / *maka aku hendak mengadakan pembalasan terhadap mereka*". Sikap pembalasan yang mau dilakukan secara perseorangan ini terdapat hanya di sini. Mzm 18:38-43 memang menggunakan pula bahasa yang keras, tetapi di sini termasuk nyanyian kemenangan seorang raja dan bahasa yang digunakan bersifat konvensional dari raja-raja Timur Tengah Purba.¹⁸

Para pemazmur berdoa dengan penuh kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Orang kristen pun harus berdoa demikian pula dan dalam semangat kepercayaan kepada Bapa yang mahakasih ini, "Jadi, jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya" (Mat 7:11). Lukas mengatakan bahwa orang

17 Bdk Gianni Barbiero, "Amore del nemico nei Salmi?," dalam *Horeb* 31(n. 1/2002), 47-52.

18 Bdk F.L. Hossfeld/E. Zenger, *Die Psalmen.Psalm 1-50* (NEBAT; Würzburg:Echter,1993),120.

yang tekun berdoa akan diberi anugerah Roh Kudus sendiri (Luk 11:13) sehingga mereka makin tekun berjuang memohon keadilan seperti janda yang miskin itu (Luk 18:1-7).”Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, apakah Ia akan mendapati iman di bumi” (Luk 18:8).

9. Spiritualitas lemah lembut dan tak berdaya

Mat 5:5, “Berbahagialah orang yang **lemah lembut**, karena mereka akan memiliki bumi”

Kekerasan ditanggapi dengan kelemah-lembutan. Kelemahan? Bukan, tetapi dengan ketakberdayaan seorang yang miskin di hadapan Allah. “Lemah lembut” dan “miskin” dalam bahasa Ibrani punya akar kata yang sama. Ada yang berpendapat bahwa sabda bahagia ketiga ini sebenarnya penggandaan dari sabda bahagia pertama¹⁹. Menurut hemat saya tidak persis sama. Lemah lembut di sini adalah cara orang kecil menghadapi orang yang berkuasa. Musa (Bil 12:3) dan Tuhan Yesus disebut sebagai orang yang lemah lembut (Mat 11:29).

Kelemahan dan ketakberdayaan Yesus tampak sangat nyata dalam Kisah Kesengsaraan Tuhan. Kami ambil contoh dari versi Mateus. Dalam kisah ini tampak bahwa “Kristus Yesus tidak menganggap kesetaraan-Nya dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, sebaliknya Ia telah mengosongongkan diri sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Flp 2:6-8).” Ketika ditangkap di kebun Getsemani salah seorang murid-Nya menghunus pedangnya dan menyerang seorang hamba Imam Besar sampai putus telinganya. Yesus lalu menegur murid-Nya dan memperingatkannya agar berhenti menggunakan kekerasan “sebab semua orang yang menggunakan pedang akan binasa oleh pedang” (Mat 26:52). Apakah dia menyangka bahwa Dia tidak dapat meminta kepada Bapa-Nya untuk segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu-

19 David Buttrick, *Speaking Jesus* (Louisville/London:WJK, 2992), 65-66.

Nya? “Jika begitu, bagaimana akan digenapi yang tertulis dalam Kitab suci, yang mengatakan bahwa harus terjadi demikian?” (Mat 26:54). Dia harus menderita dan mati disalibkan untuk masuk dalam kemuliaan-Nya (bdk Luk 24:26-27). Bagaimana kasih Allah kepada manusia yang kecil, lemah dan berdosa ini dapat dinyatakan kalau Dia tidak menderita bagi mereka dan bersama mereka? Allah tidak menyatakan kuasa-Nya dengan menggunakan kekerasan.

Kelemahan dan ketakberdayaan Yesus tampak paling nyata ketika Dia bergantung pada kayu salib. Semua mengolok-olok dan menistanya. Ketakberdayaan-Nya menjadi bahan olokan. Mengapa Yesus mengundang perlawanan yang begitu besar?²⁰

St.Paulus harus lama berjuang untuk memahami hal ini sampai Tuhan sendiri akhirnya memberitahukan kepadanya bahwa “Cukuplah anugerah-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2 Kor 12:9). Apakah hal yang serupa juga akan atau harus terjadi pada kita pula?

Para penulis Injil tidak punya perhatian terhadap penderitaan fisik dari kematian Yesus. Yang mereka pentingkan ialah maknanya dan hal ini mereka peroleh lewat Kitab Suci. Mzm 22 merupakan salah satu favoritnya.

Setiap hari Gereja menyanyikan Magnificat atau Kidung Maria. Bunda Maria, hamba Tuhan yang rendah hati itu mengingatkan kita bahwa Tuhan, “memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah hati; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan kosong” (Luk 1:51-53).

Itulah nubuat Bunda Maria dan Gereja mau hidup dalam pengharapan ini.

20 Bdk Joseph Chalmers, *Truly the Son of God*the Way of the Cross in the Gospel of Mark* (Roma: Edizioni Carmelitane/St. Abert's Press, 2012), 119-123.

10. Penutup

Saya telah mengambil tema kasih menurut Mat 5:38-42,43-48 untuk menjawab persoalan bangsa pasca Pilkada Jakarta 2017. SARA rupanya dimainkan sangat kuat dalam Pilkada dan tak seorang pun tahu dengan pasti dampaknya selanjutnya. Suasana Pilkada tersebut bagi saya rasanya paling suram dan terjadi di Jakarta lagi, ibu kota tanah air kita. Apakah kemenangan suatu Pilkada dengan SARA pantas dirayakan? Lukanya tidak gampang disembuhkan, tetapi kita harus bangkit bukan dengan slogan-slogan kosong, senyum sana sini, mengecilkan persoalannya dan yang semacam itu. Kita memang sudah jatuh, tetapi harus bangkit. Dengan keluhuran iman kristen kita harus berusaha mengobati luka bangsa ini dengan kasih. (Malang, 11 Juli 2017, peringatan St. Benediktus, Abas).

